

Fenomena Jilbab *Funky* (Jilbab Gaul) di Kalangan Remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol

The Funky Hijab Phenomenon (Jilbab Gaul) among Youths in Samalili Village, Sojol District

Nirmala Paputungan^{1*}, Asmaul Husna²

¹Bagian PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: nirmala.paputungan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Fenomena jilbab Funky (Jilbab Gaul) di kalangan remaja desa Samalili Kecamatan Sojol. Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis menggunakan metode-metode penelitian yang pada prinsipnya adalah suatu kerja yang dipergunakan untuk dapat memahami obyek tertentu Oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa langkah dan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu:(1)Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Kehadiran Penelitian, (3) Lokasi penelitian, (4) Sumber Data, (5) Persedur Pengumpulan Data, (6) Analisis Data, (7) Pengecekan Keabsahan Data. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:(1)untuk mendeskripsikan fenomena jilbab funky (Jilbab Gaul) di kalangan remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol? (2) Untuk mengetahui pendapat orang tua terhadap Fenomena berjilbab funky Di Desa Samalili Kecamatan Sojol ? Adapun Hasil penelitian di sini yaitu: (1) Sangat sedikit sekali remaja di desa Samalili yang mau memakai jilbab syar'i mulai dari alasan yang masuk akal sampai dengan alasan yang tidak wajar,macam-macam alasan yang mereka ungkapkan yaitu, belum siap, belum dapat hidayah, tidak yakin berhijab itu kewajiban, sampai dengan alasan yang tidak wajar yaitu menunggu jika kelak sudah tua. (2) Sebagian besar orang tua di Desa Samalili Mendukung Adanya jilbab Funky ini mereka menganggap usia remaja memakai jilbab adalah suatu awal dari proses hijrah ke yang lebih baik, sebagian besar dari mereka menganggap itu suatu hal yang enteng dan biasa mereka menganggap memakai jilbab Funky lebih baik dari pada tidak sama sekali dan yang terpenting bagi mereka dapat membedakan mana muslim dan non muslim.

Kata Kunci: Fenomena, Jilbab Gaul, Remaja

Abstract

This study discusses the phenomenon of the Funky Hijab (Jilbab Gaul) among teenagers in Samalili Village, Sojol District. To obtain research data that can be scientifically justified, the authors use research methods which in principle are a work that is used to be able to understand certain objects. Therefore, the author will propose several steps and methods used in research, namely:(1) Research Approach and Type, (2) Research Attendance, (3) Research Location, (4) Data Source, (5) Data Collection Procedure, (6) Data Analysis, (7) Data Validity Checking. The objectives to be achieved in this study are: (1) to describe the phenomenon of the funky hijab (Jilbab Gaul) among teenagers in Samalili Village, Sojol District? (2) To find out the opinion of parents on the phenomenon of the funky veil in Samalili Village, Sojol District? The results of the research here are: (1) Very few teenagers in the village of Samalili who want to wear the syar'i hijab ranging from reasonable reasons to unreasonable reasons, various reasons they expressed, namely, not ready, not yet get guidance, are not sure that wearing the hijab is an obligation, until the unreasonable reason is to wait when they are old. (2) Most of the parents in Samalili Village Support the existence of the Funky hijab, they think that the age of teenagers wearing the hijab is the beginning of the hijrah process to a better one, most of them consider it an easy thing and they usually consider wearing the Funky hijab more better than nothing and the most important thing for them is to be able to distinguish between Muslims and non-Muslims.

Keywords: Phenomenon, Hijab Slang, Teen

PENDAHULUAN

Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya (1). Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun. Bahwa dalam memakai jilbab setidaknya jilbab itu mampu menutup kepala, punggung hingga dada, tetapi setelah zaman modern timbul jilbab yang lebih terlihat trend apabila mengikuti perkembangan model. Model pemakaian jilbab bisa dibuat sedemikian rupa sesuai dengan selera, bentuk kerudung, bentuk wajah dan kadang juga jilbab yang dipakai jauh dari aturan Islam. Terlepas dari hal tersebut, tentu saja jilbab merupakan bagian dari fashion yang berbasis pada simbol-simbol nasionalisme atau keagamaan tertentu. Fashion merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya (2).

Syariat agama Islam bagi kaum wanita untuk memakai busana muslimah akan lebih memelihara ketentraman serta menjaga ketenangan dan keselamatan wanita tersebut. Karenanya, berbusana sebagaimana ketentuan seorang muslimah dengan berkerudung, memakai jilbab atau dengan menutup bagian tubuh yang bisa menimbulkan rangsangan bagi laki-laki akan dapat mencegah dari pandangan bebas dan daya tarik laki-laki (3).

Menutup aurat bagi wanita muslim adalah wajib hukumnya. Aurat adalah bagian tubuh yang terlarang bila dilihat orang lain yang bukan mahromnya dan tubuh wanita yang boleh terlihat hanya muka dan pergelangan tangan hingga jari-jari saja (4). Untuk menutup aurat bagian kepala salah satunya yaitu jilbab. Jilbab yaitu kain yang digunakan para wanita untuk menutup bagian kepala, rambut, hingga leher. Dengan menggunakan jilbab ini maka kepala dan rambut wanita akan tertutup.

Jilbab bukanlah ikatan bagi kaum wanita, bukan pula tradisi kuno atau bukti dari keterbelakangan. Kaum wanita saat ini, harus menyadari kedudukannya dan membangun sisi kemanusiaan dalam dirinya, sebagai bukti dari penentangannya melawan pakaian yang seronok, tipis, transparan dan tabiat persolek yang dapat membangkit birahi laki-laki serta dapat menghancurkan tabiat kemanusiaan membawa kepada tabiat binatang dan syaithan yang selalu mengajak manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini. Dalam industri mode pakaian, pakaian wanitalah yang paling cepat berubah dan banyak variannya dibandingkan dengan model pakaian para laki-laki (5).

Kondisi seperti ini tentunya tidak terlepas dari keadaan lingkungan dan pemahaman mereka terhadap pemakaian busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Bila pemahaman tinggi maka akan konsisten dalam aturan Islam sehingga senantiasa memakai jilbab sebagai busana muslimah ketika keluar atau berada di tempat umum. Sebaliknya, kaum wanita yang kurang pemahaman agama tentang hal tersebut dan imannya juga lemah, maka akan cenderung untuk melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt khususnya dalam pemakaian jilbab funky (jilbab gaul) bagi kaum wanita.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap remaja di Kecamatan Sojol Desa Samalili dalam kaitannya dengan pemakaian jilbab funky. Oleh karena demikian, dalam hal ini, penulis ingin mengkaji masalah ini yang berjudul Fenomena jilbab Funky (jilbab Gaul) di Kalangan Remaja di Desa Samalili Kecamatan Sojol.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (6). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data selanjutnya adalah mengalisis data. Dalam memberikan interpretasi data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Dengan menggunakan pola berfikir induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat empiris (7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan tentang Jilbab Funky

Ada beberapa pendapat yang menyatakan jilbab itu mirip "rida (sorban) sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar "khimar" adalah istilah umum untuk penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan "qina". yaitu penutup muka atau kerudung lebar (8).

Funky berasal dari bahasa Inggris yang artinya penuh emosi dan irama. Historisnya, di antara tahun 1950 sampai 1970-an gaya funk berhubungan dengan kelebihan dalam hal erotisme dan gairah seksual. Sementara itu kata funky lebih dekat pada suatu hal yang berkaitan dengan musik kulit hitam hingga soul. Sedangkan tentang gaya berpakaian dan cara bersolek ria pada istilah funky merujuk dalam gaya yang lahir di awal tahun 1970-an yang disebut Pimp Look (penampilan mirip mucikari) yang muncul di sekitar perkampungan kumuh orang kulit hitam Amerika.

Ada tiga alasan yang bisa di jadikan alasan langkahnya analisis mendalam mengenai budaya pop di Indonesia. yang pertama, budaya pop merupakan gejala yang masih baru di mata khalayak. Kedua, kuatnya pradikma tertentu dalam kajian sosial ini. ketiga, kuatnya bias mas kulin di dunia keilmuan kita secara umum. penjelasan tentang ketiga hal tersebut di ahiri dengan simpulan bahwa apa saja yang kemudian dapat di jadikan onjek penelitian dalam budaya populer. Istilah tersebut merujuk pada berbagai ragam tindak komunikatif yang beredar luas yang di sajikan sebagian besar rakyat "biasa" atau oleh rakyat atau kombinasi keduanya. Jilbab sekarang di komodifikasi dan diproduksi massal. Jilbab juga merupakan tindak komunikatif yang relatif mandiri. hal ini di tandai dengan pemakaian jilbab yang sangat beragam sesuai dengan keinginan pemakainya. Jilbab juga menjadi alternatif atas gaya hidup dalam hingar bingar beragam model busana dan gaya berbusana, begitupun busana muslim. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran dari sebagian orang menganggap pemakaian jilbab tersebut tidak sesuai syariat (hukum agama). dijelaskan sebagaimana sesuai syariat Islam. Namun fokus pembicaraan bukan sesuai aturan penulis ingin menyampaikan bahwa berjilbab bisa tetap bergaya tanpa menyalahi aturan. Dia menulis istilah "jilbab" Bila di terapkan pada cara berjilbab yang Funky (dalam buku ini), ada 8 yang harus yang harus di penuhi kedelapan syarat itu adalah: Harus menutup badan, selain yang di kecualikan, Bukan sekedar hiasan, Berkain tebal, Tidak boleh "ngetat", Tidak diberi wewangian/parfum berlebihan, Tidak menyerupai pakaian laki-laki, Tidak boleh sama dengan wanita kafir, Bukan untuk mencari popularitas (9).

Pembahasan Tentang Remaja

Pengertian Remaja Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (10). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Remaja Adalah bagian dari kelompok manusia atau masyarakat dengan karakter dan profil yang berbeda bila dibandingkan dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya (11). Perbedaan itu dapat dilihat dari segi usia, dimana remaja berada pada masa transisi dan perkembangan fisik serta psikologis yang begitu cepat. Dengan demikian, keunikan dan kompleksitas perilaku remaja terletak pada perubahan perilaku yang kurang stabil dan gejala-gejalanya sangat sulit untuk diidentifikasi. Sehubungan dengan perkembangan perilaku remaja, Zakiah Dadjat menggambarkan bahwa: "Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan".

Kegoncangan jiwa remaja tersebut, berkaitan erat dengan kondisi internal (dalam diri) dan eksternal (diluar diri) remaja akibat rangsangan-rangsangan yang terjadi. Keadaan ini dapat berakibat positif dan negatif terhadap perubahan perilaku remaja. Hal itu terlihat dari fenomena perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Dan remaja yang dibahas disini adalah sosok remaja muslimah. Yang segala sesuatu tindakannya disoroti oleh Islam. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (moral reasoning) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidak

seimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullâh memfatwakan: “Aurat wanita di hadapan sesama wanita tidaklah berbeda karena perbedaan agama. Sehingga aurat wanita dengan wanita muslimah sama dengan aurat wanita kafirah, dan aurat dengan wanita yang ‘afifah (menjaga kehormatan diri) sama dengan aurat wanita fajirah. Kecuali bila di sana ada sebab lain yang mengharuskan untuk lebih menjaga diri. Akan tetapi wajib kita ketahui bahwa aurat itu bukan diukur dari pakaian, karena yang namanya pakaian itu harus menutupi tubuh. Walaupun aurat wanita dengan sesama wanita adalah antara pusar dan lutut, akan tetapi pakaian itu satu perkara sedangkan aurat perkara lain. Seandainya ada seorang wanita mengenakan pakain yang menutup tubuhnya dengan baik/rapi kemudian tampak dadanya atau kedua buah dadanya karena satu dan lain hal di hadapan wanita lain, sementara dia telah mengenakan pakaian yang menutupi tubuhnya dengan baik, maka hal ini tidak apa-apa.

Adapun bila ia mengenakan pakaian pendek yang hanya menutupi pusar sampai ke lututnya dengan alasan aurat wanita dengan sesama wanita adalah dari pusar ke lutut maka hal ini tidak boleh, dan aku tidak yakin ada orang yang berpandangan demikian.” Aurat wanita adalah seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangannya. Lehernya adalah aurat, rambutnya juga aurat bagi orang yang bukan mahram, meskipun cuma selembur. Seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan adalah aurat yang wajib ditutup.

Dasar-dasar Al-Quran Tentang Jilbab Funky dan Remaja

Alquran juga mengungkapkan penutup aurat wanita menggunakan kata jilbab yang artinya penutup secara umum. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, jilbab memiliki arti yang lebih luas dari kata jilbab maupun khimar (12). Walaupun ayat di atas turun untuk para istri Nabi Muhammad SAW, akan tetapi para ulama' sepakat bahwa semua wanita muslimah juga termasuk dalam ayat di atas. Sehingga yang diambil adalah umumnya arti suatu lafadz atau kalimat ayat Al Quran, bukan sebab yang khusus untuk istri-istri Nabi saja.

Hal ini bukan berarti Islam membolehkan untuk mengganggu budak pada masa itu, Islam memandang wanita merdeka lebih berhak untuk diberi penghormatan yang lebih dari para budak dan sekaligus memerintahkan untuk lebih menutup badan dari penglihatan dan gangguan orang-orang fasiq sementara budak yang masih sering disibukkan dengan kerja dan membantu majikannya lebih diberi kebebasan dalam berpakaian. Karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini memerintahkan perempuan-perempuan mukminah untuk menutupkan kerudung mereka ke dada mereka dan Nabi juga memerintahkan agar mereka jangan menampakan perhiasan mereka (keindahan tubuh) kecuali kepada suami mereka ayah mereka dan ssterusnya (dari kerabat yang termasuk mahrom).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena jilbab Funky di desa Samalili yaitu Sangat sedikit sekali remaja di desa Samalili yang mau memakai jilbab syar'I mulai dari alasan yang masuk akal sampai dengan alasan yang tidak wajar, macam-macam alasan yang mereka ungkapkan yaitu, belum siap, belum dapat hidayah, tidak yakin berhijab itu kewajiban, sampai dengan alasan yang tidak wajar yaitu menunggu jika kelak sudah tua. Fenomena ini yang marak terjadi di desa Samalili dan bahkan di desa lain, sangat susah merubah prinsip remaja-remaja di desa Samalili di Karenakan dukungan dari orang tua untuk tidak dulu memakai pakaian yang mereka anggap Ketuaan untuk remaja seumuran anak mereka, ini juga terjadi karna kurang mendapat bimbingan keagamaan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hafni N. FENOMENA JILBOOBS DALAM PANDANGAN ISLAM. Al Hikmah J Stud Keisl. 2016;6(2).

2. Berek DIP. Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *Interak J Ilmu Komun.* 2014;3(1):56–66.
3. Taqwan T. Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab dan Implikasinya Terhadap Karakter Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2016.
4. Partic L. Jilbab Bukan Jilboob. Gramedia Pustaka Utama; 2014.
5. Rositadewi FD. Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan Muslim. *J Hawa Stud Pengarus Utamaan Gend dan Anak.* 2020;2(2).
6. ALFATTAH L. OPTIMALISASI IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 3 WATUKELIR SUKOHARJO. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
7. Anggito A, Setiawan J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018.
8. Hafizah Y. Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks Dan Konteks Atas Ayat Jilbab. *Khazanah J Stud Islam Dan Hum.* 2018;16(2):203–26.
9. Meilinawati L. Jilbab: Budaya POP dan identitas muslim di Indonesia. *IBDA J Kaji Islam Dan Budaya.* 2016;14(1):139–55.
10. Saputro KZ. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Apl J Apl Ilmu-ilmu Agama.* 2018;17(1):25–32.
11. Herman DM. Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Izzah J Hasil-Hasil Penelit.* 2015;10(1):54–70.
12. Safri AN. Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan). *Musāwa J Stud Gend Dan Islam.* 2014;13(1):19–28.